

SEMINAR PARENTING: MEMBENTUK ANAK BERKUALITAS UNTUK MEWUJUDKAN INDONESIA EMAS

Chusna Apriyanti¹, Alfia Nuraini²
STKIP PGRI Pacitan
email korespondensi: chusna.apriyanti@gmail.com

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para ibu rumah tangga tentang kesiapan anak belajar dan literasi digital ibu. Kegiatan dilakukan dalam bentuk seminar. Kegiatan tersebut berlangsung pada Selasa, 21 Desember 2022 di Balai Desa Tanjunglori, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok PKK Desa Tanjunglor sebanyak 88 orang ikut serta dalam kegiatan seminar ini. Kegiatan dilakukan dalam dua sesi, yaitu pemaparan materi dan sesi tanya jawab. Luaran kegiatan ini berupa brosur dan booklet materi yang diberikan kepada para peserta kegiatan.

Kata Kunci: *Indonesia Emas, Literasi Digital, Seminar Parenting*

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan dan anak merupakan masalah yang sangat kompleks di Indonesia. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa Indonesia masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan angka melek huruf yang masih termasuk terendah di antara negara-negara ASEAN. Menurut studi PISA, Indonesia kembali menduduki peringkat ke-74 dan ke-6 pada tahun 2018 (Dian, 2022). Hal ini menjadikan pendidikan di Indonesia sebagai prioritas untuk meningkatkan kualitas bangsa karena pendidikan merupakan landasan dan tumpuan kemajuan suatu bangsa.

Sayangnya, banyak masalah masih mendera pendidikan di Indonesia. Temuan dari Save the Children menunjukkan bahwa empat dari sepuluh, atau 40 persen, orang tua mengatakan motivasi belajar anaknya menurun sejak pandemi (Rossa & Efendi, 2020). Hasil survei UNICEF juga menemukan bahwa hingga 66,6 juta siswa dari berbagai tingkat pendidikan di 34 provinsi melaporkan ketidaknyamanan saat belajar di rumah selama pandemi (Kasih, 2020). Tentu, orang tua memegang kendali yang sangat penting dalam 'menyamankan' anak belajar di rumah. Orang tua harus mengatur gaya pengasuhan yang tepat (Apriyanti, 2020). Orang tua juga harus menempatkan anak-anak mereka dalam kondisi yang baik, baik secara mental maupun psikologis. Strategi yang digunakan untuk memperluas kreativitas orang tua dalam pembelajaran daring adalah dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran yang meliputi benda, alat, kegiatan, dan *setting* (Apriyanti, 2021).

Orang tua perlu mengerti bagaimana pendidikan anak, tidak hanya mengirim anak ke sekolah dan membebankan prestasi anak pada sekolah. Perlu pemahaman bahwa keterlibatan orang tua dalam segitiga emas pendidikan (guru, orang tua, dan murid) sangat berkaitan erat. Belajar tidak hanya di sekolah dengan guru dan kegiatan formal lainnya, namun belajar bisa dilakukan dimana saja dengan sumber belajar lingkungan sekitar. Jadi, ketika orang tua sudah mengenalkan konsep 'belajar' yang luwes, tentu anak akan lebih siap ketika masuk ke sekolah

formal. Persepsi dan harapan orang tua yang tinggi akan prestasi anak juga harus diimbangi dengan penyiapan anak sekolah.

Tidak sedikit orang tua yang menginginkan anaknya cepat sekolah. Salah satu alasannya adalah gagasan bahwa anak-anak lebih pintar. Padahal, ada risiko tersembunyi dalam memaksa anak belajar dan sekolah terlalu dini. Menurut penelitian, 30% anak yang mulai sekolah lebih awal berisiko didiagnosis ADHD. Selain itu, anak-anak yang mulai sekolah lebih awal cenderung menderita kecemasan, ketakutan, kesulitan berinteraksi dan konsentrasi. Hal ini dapat berujung pada jenjang pendidikan sekolah menengah selanjutnya (Karunia & Cahyanti, 2016). Desakan agar anak selalu berhasil tidak hanya memaksa mereka untuk belajar dengan cepat, tetapi juga berdampak negatif pada kesehatan mental anak. Dengan tekanan tersebut, anak-anak lebih mungkin mengalami masalah di sekolah (Novitria & Khoirunnisa, 2020). Hal ini tentu tidak sesuai dengan lingkungan pendidikan ala Ki Hajar Dewantara, dimana belajar harus bebas dan menyenangkan.

Sebelum mengantar anak ke sekolah, hal terpenting yang perlu orang tua selesaikan adalah mempersiapkan anak-anak untuk belajar. Mempersiapkan anak untuk belajar tidak sama dengan mempersiapkan anak pergi sekolah. Kesiapan belajar adalah kondisi anak mau belajar sesuai dengan usia dan tingkat pendidikannya.

Berdasarkan observasi, banyak orang tua sejak dini mengundang tutor untuk mengajar anak-anak mereka membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini dilakukan orang tua dengan harapan agar anaknya dapat bersekolah di sekolah umum dan tidak mengalami kesulitan di sekolah dasar. Hal tersebut tentunya mengurangi waktu bermain anak di masa observasinya.

Bagi anak, bermain adalah salah satu cara untuk berkembang. Melalui bermain, anak tidak hanya belajar aktivitas fisik, tetapi juga perkembangan lainnya seperti perkembangan motorik, perkembangan bahasa, komunikasi dan perkembangan kognitif. Anak juga belajar bernegosiasi dan berkomunikasi dengan teman melalui permainan sederhana. Permainan kelompok juga memungkinkan anak untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan, sehingga diharapkan ketika mereka tumbuh menjadi anak yang disiplin terhadap aturan yang telah ditetapkan. Dengan bermain bersama teman dan kolega, anak juga belajar tentang pemecahan masalah atau *problem solving*. Hal ini penting untuk masa depan anak, di mana pemecahan masalah menjadi keterampilan yang paling penting saat anak tumbuh. Dengan bantuan permainan, anak-anak juga dapat belajar mandiri.

Dengan berbagai alasan tersebut, sangat disayangkan bila orang tua dengan mudahnya menyita waktu bermain anak dan mengalihkan perhatiannya dengan kegiatan belajar yang serius. Orang tua harus bisa menggabungkan bermain dengan belajar. Alih-alih mengajari anak berhitung dengan menulis angka, orang tua bisa mengajak anak berhitung dengan menghitung rumput dan batu di depan rumah. Jadi, anak belajar sambil bermain. Dalam hal ini, anak tidak merasa terpaksa, tetapi merasa belajar sangat menyenangkan. Untuk mengajari anak membaca, orang tua perlu melakukannya dengan cara yang menyenangkan.

Ketika anak sudah berkembang melebihi hal di atas, orang tua bisa melihat apakah anak sudah siap untuk belajar atau belum. Mengapa anak harus siap belajar? Anak-anak harus siap untuk belajar untuk menentukan keberhasilan akademik mereka baik dalam pengaturan

pendidikan formal maupun informal. Anak yang siap belajar mudah beradaptasi dengan sistem pendidikan sekolah formal. Bahkan di sekolah, anak-anak tidak cepat lelah belajar. Anak juga lebih bertanggung jawab terhadap hal-hal yang dikerjakan di sekolah, seperti bertanya, menyelesaikan tugas atau menyelesaikan berbagai kewajiban sekolah.

Melihat pentingnya pemahaman orang tua akan penyiapan masa belajar anak, maka perlu dilakukan seminar parenting yang mengulas tentang penyiapan belajar anak. Hal ini penting agar anak semakin siap belajar di sekolah. Anak yang mampu belajar dengan baik tentu akan menjadikan anak berprestasi dan berkualitas baik. Generasi ini lah yang penting untuk mewujudkan Indonesia emas.

Seminar tidak hanya berfokus pada penyiapan belajar anak karena mitra program pengabdian kepada masyarakat juga meminta pemaparan materi tentang literasi digital, dengan fokus mendidik anak di era digital. Literasi digital penting karena ibu yang mendampingi anak dalam berselancar di dunia maya, baik penggunaan gawai untuk hal lain maupun bermedia sosial. Penggunaan media sosial di kalangan ibu rumah tangga kadang belum dilandasi kompetensi digital yang baik. Hal ini dikarenakan ibu rumah tangga sebagai imigran digital dengan karakteristik cenderung lamban, manual dan inferior (Sonia, 2019). Literasi kesehatan digital ibu rumah tangga dinilai masih rendah, terutama kemampuan untuk mengevaluasi kebenaran informasi kesehatan yang beredar di media sosial dan aplikasi pesan singkat (Silalahi et al., 2020).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan bentuk seminar. Kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Desember 2022 di Balai Desa Tanjunglor, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Peserta kegiatan adalah ibu-ibu rumah tangga yang tergabung pada kelompok PKK Desa sebanyak 88 orang. Peserta dalam rentang usia 24 sampai 60 tahun. Kegiatan dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu sesi pemaparan materi dan sesi tanya jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dibagi menjadi dua sesi dengan dua bahasan materi yang berbeda. Detail kegiatan diuraikan sebagai berikut:

Pemaparan Materi

Penyiapan Anak Belajar

Kegiatan diawali dengan pemaparan materi tentang memastikan kesiapan anak untuk belajar. Materi disampaikan dengan menggunakan Power Point, yang terdiri dari 16 slides. Materi yang disampaikan adalah sebagai berikut:

a. Sudah siapkah anak untuk belajar?

Dalam bagian ini, materi menjelaskan tentang definisi kesiapan anak untuk belajar dan pentingnya anak siap belajar jika sudah masuk ke sekolah formal.

b. Melihat tanda-tanda anak siap belajar.

Pemateri menyampaikan tanda-tanda anak siap belajar, baik secara fisik maupun psikis. Tanda-tanda anak siap belajar dibagi menjadi dua kelompok usia, yaitu kelompok usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun.

c. Mengetahui kendala dan hambatan anak dalam belajar.

Pemateri menyampaikan hambatan anak belajar, baik hambatan internal maupun hambatan eksternal. Hambatan internal meliputi kejiwaan anak dan harapan orang tua. Hambatan dari luar meliputi hambatan komunikasi dengan guru, suasana belajar yang tidak menyenangkan, materi belajar yang tidak tersedia dengan baik, dan faktor ekonomi keluarga.

d. Peran orang tua dalam proses belajar anak.

Dalam mendampingi anak belajar, orang tua harus berperan sangat maksimal. Materi pada bagian ini menjelaskan peran orang tua agar anak siap dan mampu belajar dengan baik, diantaranya adalah memberi makanan yang sehat dan bergizi, mengajak anak berkomunikasi, memberikan anak kesempatan untuk mencoba sesuatu, mengajak anak bergerak dan beraktivitas, mengajak anak membuat rencana/keterlibatan anak dalam rencana keluarga, mengajak anak bermain, dll.

Mendidik Anak di Era Digital

Materi yang disampaikan antara lain: (a) Literasi digital dan revolusi digital; (b) Manfaat teknologi digital; (c) Anak sebagai generasi digital dan orang tua sebagai imigran digital; (d) Pendampingan anak dalam menggunakan teknologi digital; dan (e) Penggunaan media sosial secara bijaksana. Semua materi disampaikan selama dua jam kegiatan, Adapun dokumentasi kegiatan dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 1: Sesi Pemaparan Materi



Gambar 2: Sesi Pemaparan Materi



Gambar 3: Peserta Kegiatan

Tanya Jawab

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab. Terdapat empat peserta yang bertanya mengenai prestasi belajar anak, anak yang tantrum, keterlambatan belajar anak, dan motivasi belajar. Disediakan bingkisan untuk peserta yang bertanya.

KESIMPULAN

Kegiatan abdimas ini dilakukan dalam bentuk seminar. Kegiatan tersebut berlangsung pada Selasa, 21 Desember 2022 di Balai Desa Tanjunglori, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok PKK Desa Tanjunglor sebanyak 88 orang ikut serta dalam kegiatan seminar ini. Kegiatan dilakukan dalam dua sesi, yaitu pemaparan materi dan sesi tanya jawab. Luaran kegiatan ini berupa brosur dan booklet materi yang diberikan kepada para peserta kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, C. (2020). *The parents role in guiding distance learning and the obstacle during covid-19 outbreak*. VII(2), 68–83.
- Apriyanti, C. (2021). *The Role of Parents in Learning During The Covid-19 Outbreak*. 4(1).
- Karunia, A., & Cahyanti, I. N. (2016). Pengaruh Psikoedukasi tentang Pengetahuan ADHD terhadap Kemampuan Guru dalam Melakukan Deteksi Dini Masalah ADHD pada Siswa dan Keterampilan Intervensi Kelas. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v1i12016.1-11>
- Kasih, A. P. (2020). *Survei UNICEF: 66 Persen Siswa Mengaku Tak Nyaman Belajar di Rumah*. Kompas.Com. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/24/090832371/survei-unicef-66-persen-siswa-mengaku-tak-nyaman-belajar-di-rumah?page=all>
- Novitria, F., & Khoirunnisa, R. N. (2020). Perbedaan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa Baru Jurusan Psikologi Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 11–20.
- Rossa, V., & Efendi, D. A. (2020, December 28). Akibat Pandemi, 40 Persen Pelajar Indonesia Kehilangan Motivasi Belajar. *Suara.Com*. <https://www.suara.com/health/2020/12/16/141248/akibat-pandemi-40-persen-pelajar-indonesia-kehilangan-motivasi-belajar>
- Silalahi, R. R., Mardani, P. B., Christanti, M. F., & Kunci, K. (2020). *Peningkatan Literasi Kesehatan Digital Bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga di Posyandu Flamboyan Kabupaten Bekasi*. 4(1), 57–67. <https://doi.org/10.340001/jdc.v4i1.993>
- Sonia, C. (2019). *Literasi Digital Ibu Rumah Tangga di Surabaya sebagai Digital Immigrant dalam Penggunaan Media Sosial di Surabaya Chendy Sonia FISIP, Universitas Airlangga, Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia*. 2014.